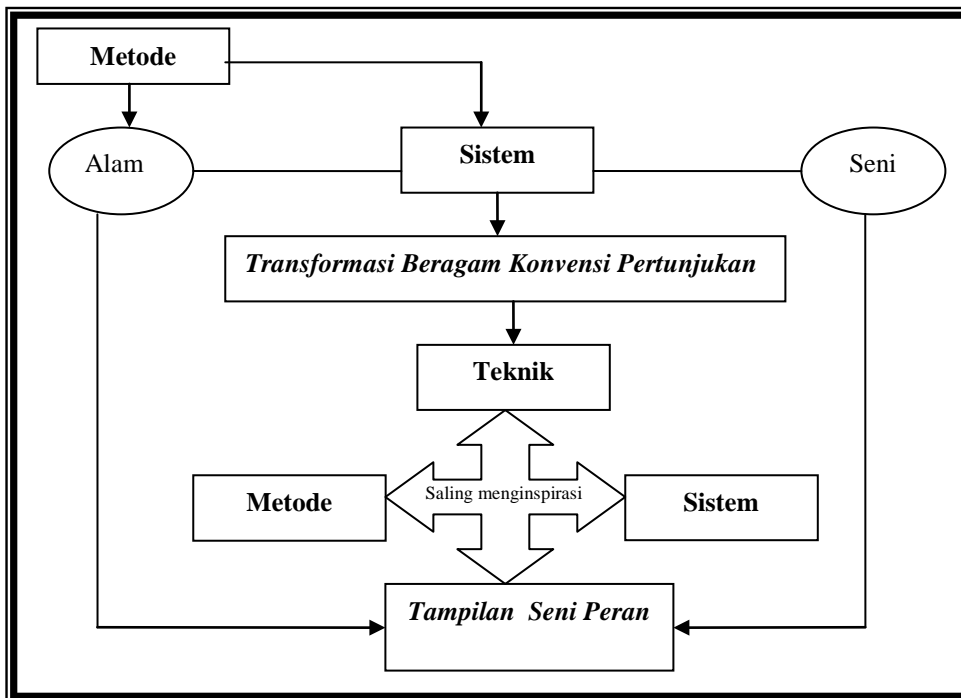
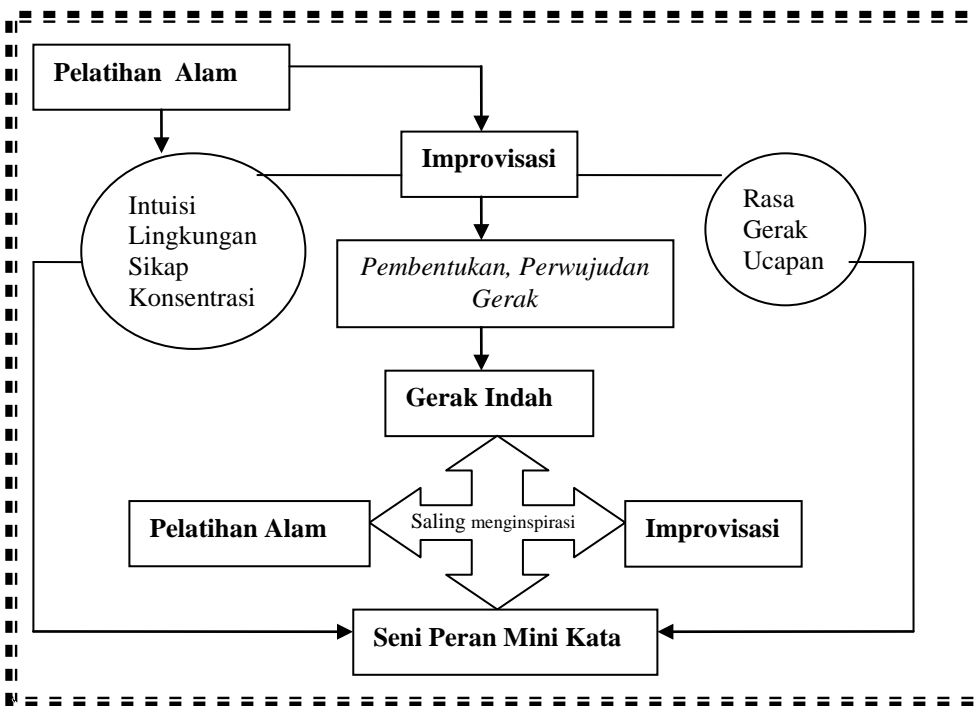


Keterkaitan metode, sistem, dan teknik dapat digambarkan dengan skema di bawah ini.



Metode, sistem, dan teknik dalam pelatihan MK.



Rendra dan Kaum Urakan

Rendra menjadi salah satu seniman teater di Indonesia yang mampu merumuskan pemikiran kebudayaan. Diawali dari proses pertunjukan MK yang kemudian berlanjut dengan kegiatan Perkemahan Kaum urakan di Parangtritis Oktober 1971, Rendra mulai merintis gagasan alternatif.²³ Kata 'urakan' berarti berlaku atau bertindak seperti tidak ada aturan; bertingkah kurang sopan atau seenaknya.²⁴ Namun bagi Rendra, urakan adalah alternatif pemberdayaan. Kegiatan alternatif adalah suatu kemandirian dengan kebebasan yang bertanggung jawab; suatu inspirasi perubahan tanpa menjadi contoh perubahan. Meskipun anak-anak muda kemudian meniru gaya urakan anggota Bengkel Teater. Selain itu, gaya hidup urakan dianggap sebagai lawan berdialog bagi gaya hidup mapan. Alternatif Parangtritis menjadi kegiatan yang simpatik dan dialogis bagi munculnya sikap pemberontakan kaum muda.

Kaum urakan bukan kaum yang ingin mengasingkan diri dari masyarakat, melainkan mereka sengaja meminggirkan diri untuk melihat masyarakat secara kritis. Bahkan kaum urakan menjadikan dirinya "cermin", yaitu alat yang membantu seseorang memandang dirinya dari berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan pencerahan dan cara pandang baru. Peranan MK dan Bengkel Teater bagi Rendra telah melangkah jauh dari cita-cita awalnya. Kaum urakan ditafsirkan juga sebagai sekelompok orang yang sedang membangun budaya tanding.²⁵ Di dalam proses berteater, kaum urakan tidak menyodorkan nilai-nilai keindahan semata, melainkan menyampaikan nilai-nilai budaya baru, misalnya, penghargaan terhadap lingkungan, dan pemahaman terhadap kemandirian. Kaum urakan menjadi suatu strategi dialog terhadap berbagai gejala perilaku masyarakat. Rendra ingin mendudukkan teater dalam peran sosialnya, atau menurut Emha Ainun Najib, "letak sosialnya".

Kesimpulan

Teater MK adalah teater baru, seni modernis sekaligus pelopor bagi kehadiran konvensi baru teater Indonesia. Teater realisme atau teater verbal menguasai bentuk pertunjukan teater sebelum hadirnya teater Mini Kata. Paro kedua abad ke-20 menjadi saksi di mana semangat baru Mini Kata mempengaruhi pertunjukan teater Indonesia yang kemudian menjadi "wabah" di kalangan anak-anak muda. Teater kini mendapat sumbangan penting dari keduanya. Kekinian teater Indonesia adalah ungkapan estetis dua konvensi, yaitu dialektika teater realisme dan teater mini kata.

Kehadiran Rendra dan Mini Kata merupakan potret jiwa zamannya. Rendra identik dengan Mini Kata. Tidak ada Mini Kata tanpa kehadiran Rendra. Rendra dan Mini Kata menjadi satu kesatuan, seperti istilah Artaud, 'Teater dan Kembarannya': 'Rendra dan Kembarannya'. Pada saat seseorang memaknai Rendra dipastikan Mini Kata akan dimaknai pula, demikian juga sebaliknya.

Rendra hadir di masa transisi, yaitu dari masa kemerdekaan ke masa pemerintahan Soekarno, dan dari masa Presiden Soekarno berlanjut ke masa pemerintahan Soeharto, bahkan masa pemerintahan kini. Teater Mini Kata mempertebal gagasan dan sikap Rendra menjadi tokoh transisi dan tokoh garda depan. Di satu sisi, ia adalah pemberontak, tetapi di satu sisi, ia adalah pembaru kesenian. Wujud pemberontakan dan pembaruannya adalah refleksi jiwa zamannya. Kehadiran Rendra, Teater Mini Kata, Bengkel Teater, Kaum Urakan serta penontonnya bersama mencipta peristiwa kesenian. Dengan kata lain, Rendra dan Mini Kata menghadirkan suatu "gerakan" seni dan budaya. Di sini lah makna penting kehadiran keduanya. Rendra dan Mini Kata menjadi ikon kebudayaan. Nilai-nilai tradisi yang semula melekat dalam kesenian sebagai tuntunan, tatanan, dan tontonan, akhirnya menghadirkan nilai-nilai modern yang mendudukan kesenian sebagai pembimbing masyarakat agar bersifat kritis, mandiri, dan mengenali hak-haknya.

Seniman teater diharapkan selalu mengasah kepekaannya terhadap tanda-tanda zaman. Kedisiplinan, kecerdasan, dan kesetiaan seniman pada nurani akan menjaga daya hidup berkesenian, sehingga kehadiran seniman diharapkan terus terjaga melalui sikap kontekstualnya seperti halnya Rendra yang tidak pernah berhenti "menapakkan kakinya" di tengah masyarakat.

BIODATA

Nama : Dr. Dra. Yudiaryani, M.A.
 Pendidikan : S1 (Dra) Sarjana Sastra Perancis UGM.
 S2 (MA) Theatre and Film Studies, University of New South Wales (UNSW)
 Sydney, Australia.
 S3 (Dr) Sastra dan Seni Pertunjukan Universitas Gadjah Mada.
 Pekerjaan :
 1. Pembantu Dekan I Bidang Akademik di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
 Staf Pengajar Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Staf Pengajar Program
 Penciptaan dan Pengkajian Pascasarjana ISI Yogyakarta. Dewan Pakar Penyusunan Kamus Teater
 Majelis Bersama Brunei Darussalam Indonesia-Malaysia (MABBIM). Sebagai Redaktur Jurnal
Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebagai Penyunting Pelaksana Jurnal *Ekspresi* ISI
 Yogyakarta. Mengikuti program *International Residency in Art Management*, Ford Foundation dan

Asia Link di Adelaide dan Melbourne Australia, 2005. *Artistic director* Komunitas Teater Perempuan Yogyakarta.

2. Sebagai juri dalam penyelenggaraan Festival Teater Kampus se Indonesia (FESTAMASIO) di Taman Budaya Societet Yogyakarta, 2006. Sebagai Juri festival Teater Modern Riau di Pekanbaru, 2002 dan 2003.

3. Instruktur workshop Penyutradaraan Teater di Kutai Kertanegara Tenggarong Kalimantan Timur 2007, di Pontianak 2005, 2006 dan 2007, di Gorontalo 2007, di Pekanbaru Riau 2005 & 2006, Federasi Teater Indonesia (FTI) Jakarta, 2006.

4. Pemakalah *Membaca Teater Kini* dalam acara Pertemuan Teater Se Sumatera, Pekanbaru, 2007. Pemakalah *The Tattered Chignon: Searching for Fictional and Factual in Female Language* dalam acara Women Playwright International the 7th Triennial Conference di Jakarta, 2006. Pemakalah “Pemberdayaan Seni Tradisi Lisan.Sumbangan Unsur Teatrikalitas Panggung”, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2006.

5. Publikasi buku *Membaca Teater Kini. Dari Budaya Sumber Menuju Budaya Target*, Yogyakarta: Pratista, 2007. Publikasi buku *Stanislavsky, Brecht, Grotowski, Brook. Sistem Pelatihan Lakon*, Yogyakarta: MSPI dan arti, 2002. Publikasi buku *Panggung Teater Dunia. Perkembangan dan perubahan Konvensi*, Yogyakarta: Pustaka GondhoSuli, 1999. Publikasi buku *Gagasan-Gagasan Teater Garda Depan*, Yogyakarta: Taman Budaya, 1997.

6. Menerjemahkan buku *Invitation to the Theatre* (Menonton Teater) karya George R Kernodde. Menerjemahkan buku *The Theatre of the Oppressed* karya Augusto Boal dengan judul “Teater (Bagi) Yang Tertindas”, 2004. Menerjemahkan Naskah *Phedra’s Love* (Cinta Pedra) karya Sarah Kane, *Blue Murder* (Pembunuh Kelabu) karya Beatrix Christian, *Les Chaises* (Kursi-Kursi) karya Eugène Ionèsco, *Antigone* (Antigone) karya Jean Anouilh.

7. Penelitian “Pemanfaatan Modul Pembelajaran Penulisan Naskah Drama Bagi Perempuan Penulis Naskah Drama Berperspektif Jender”, Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi, Dirjen DIKTI (2006-2008). Penelitian “Teater Modern Indonesia di Yogyakarta Tahun 1990-an hingga tahun 2000-an: Kajian Tekstual Teater Garasi dan Teater Eska”, Penelitian Dosen Muda, Dirjen Dikti, (2003/2004).

8. Menyutradarai pementasan kolaborasi Internasional *Oidipus Tyrannos* kerjasama dengan seniman Austria dalam rangka Dies Natalis ke XXIII ISI Yogyakarta. 2007. Menyutradarai rekonstruksi *Bip Bop* (Mini Kata) Rendra, 2006 di ISI Yogyakarta Menyutradarai *Konde Yang Terburai* (Edisi Khusus) 2006, Lembaga Teater Perempuan. di Graha Bhakti Budaya TIM Jakarta, Yogyakarta, Banten, dan Surakarta. Menyutradarai pementasan opera Panji *Raja Bali Chandrakirana* ISI Yogyakarta dengan komposer Amerika Prof Vincent Dermott, dalam rangka FKY XV 2003. Menyutradarai pementasan *Vagina Monolog* Lembaga Teater Perempuan bekerjasama dengan Koalisi Perempuan Indonesia, di Yogyakarta, 2003. Menyutradarai pementasan *Perempuan-Perempuan Nagari*, Lembaga Teater Perempuan bekerjasama dengan Yayasan Kelola dan Japan Foundation di Malang, Surabaya, Denpasar, Yogyakarta, Jakarta dan Bandung, 2001 & 2002.

~Makalah ini disampaikan dalam acara “Dialog Budaya Sumbangan Pemikiran WS Rendra Bagi Kemanusiaan dan Kebudayaan Kontemporer”, dalam rangka Dies Natalis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 4 Maret 2008.

¹ Goenawan Mohamad, “Sebuah Pembelaan Untuk Teater Indonesia Mutakhir”, dalam Goenawan Mohamad, *Seks, Sastra, Kita* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1980), 105.

² Syu’bah Asa, “Rendra”, *Kompas*, Jakarta, 23 Desember 1999.

³ Bakdi Soemanto, et al., *Kepingan Riwayat Teater Kontemporer di Yogyakarta* (Yogyakarta: Kalangan Anak Zaman, The Ford Foundation, Pustaka Pelajar, 2000), 20.

⁴ Rendra, “Mencari Kedudukan Drama Modern di Indonesia”, dalam Dwi Klik Santosa, *Catatan-Catatan Rendra Tahun 1960-an* (Jakarta: Burungmerak Press, 2005), 95.

⁵ Rendra, “Pengalaman Mengejar Tujuan Yang Belum Tercapai”, dalam Tommy F. Awuy, ed., *Teater Indonesia, Konsep, Sejarah, Problema* (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999), 15—16.

⁶ Halim HD, “Rendra, Komunitas Bengkel Teater & Kantong Budaya”, dalam Dwi Klik Santosa, ed., *70 Tahun Rendra; Hadir dan Mengalir* (Jakarta: Burungmerak Press, 2005), 89.

⁷ Landung Simatupang, “Yogyakarta dan Kegiatan Teaternya (Urun Ingatan dan Amatan Seorang Pelaku)”, dalam Bakdi Soemanto, et al., 2000, 107—108.

⁸ Putu Wijaya, “Kamar Sempit, Asap Rokok, dan Irama”, dalam *Mingguan Populer Ilmu Seni Budaya*, No 3, Thn I, 1970.

⁹ Seperti yang disampaikan Moetri Poernomo dan Azwar A. N. kepada penulis.

¹⁰ Arnold Hauser, *The Sociology of Art* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982), 89.

¹¹ Keir Elam, *The Semiotics of Theatre and Drama* (London and New York: Routledge, 1980), 133.

¹² Elam, 1980, 138, bahwa bahasa dalam drama berfungsi referensial, sehingga mampu menghadirkan dinamika konteks pembacaan oleh pembaca.

¹³ Elam, 1980, 134.

¹⁴ Derek Bowskill, *Acting and Stagecraft. Made Simple* (London: W. H. Allen & Company Ltd, 1973), 59.

¹⁵ Seperti yang disaksikan Ikranegara dan dituliskan dalam “Improvisasi Menuju Teater Kolektip”, dalam *Yudha Minggu*, Minggu 5 Mei 1968.

¹⁶ Rendra, dalam Awuy, ed., 1999, 16.

¹⁷ Eugènio Barba, *The Paper Canoe, A Guide to Theatre Anthropology* (London and New York: Routledge, 1995), 55.

¹⁸ Wolfgang Iser. *The Implied Reader. Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett*, Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1974, 185.

¹⁹ Rendra, dalam Awuy, ed., 1999, 15.

²⁰ Rendra berbicara tentang teknik dalam suatu wawancara dengan Dick Hartoko, yang kemudian ditulis oleh Dick Hartoko, “Gema Suara Alam”, dalam Edi Haryono, ed., *Membaca Kepenyairan Rendra* (Yogyakarta: Kepel Press, 2005, 54.

²¹ Mohamad, “Tentang Bip-Bop”, dalam Edi Haryono, ed. *Rendra dan Teater Modern Indonesia. Kajian Memahami Rendra Melalui Tulisan Kritikus Seni* (Yogyakarta: Kepel Press, 2000), 51—52.

²² Rendra, dalam Awuy, ed., 1999, 17.

²³ W. S. Rendra, “Alternatif Dari Parangtritis”, dalam *Basis*, XXI-3, Djanuari, 1972 (Yogyakarta: BP Basis, 1972), 131—132.

²⁴ Anton M Moeliono, ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, 995.

²⁵ Emha Ainun Najib, *Terus Mencoba Budaya Tanding* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 224.